

## DESAIN KARTU KATA DISLEKSIA (KARTALEKSIA) UNTUK MEMBANTU SISWA DISLEKSIA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA

Elsa Nazillia<sup>1</sup>, Afrinar Pramitasari<sup>2</sup>

Universitas Pekalongan, Kota Pekalongan, Indonesia

[elsanazillia19@gmail.com](mailto:elsanazillia19@gmail.com)<sup>1</sup>, [afrinar89@gmail.com](mailto:afrinar89@gmail.com)<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pekalongan

### ABSTRACT

Reading ability is a basic skill that is very important both in education and in everyday life. However, reading ability also contributes greatly to language comprehension, vocabulary enrichment, and the development of logical thinking skills. The development of reading ability begins to be seen from an early age, especially in children aged 5 years. At this stage, children begin to recognize letter symbols and can mention the initial letters of objects around them. If at the age of 7 the child is not able to read correctly, it is likely that the child has difficulty reading or dyslexia, so that special treatment is needed in the learning process. In general, a diagnosis of dyslexia can usually only be established in children aged 7 years and over. This study aims to determine the analysis of dyslexia word cards (kartalexia) to improve the reading ability of dyslexic children. The method used is descriptive qualitative data collection techniques through observation, interviews, and questionnaires. The results of the study showed that 60% of respondents stated that they really needed kartalexia media (dyslexia word cards), 30% of other respondents considered the media interesting and necessary, 10% of respondents stated that they did not need it. Kartalexia (Dyslexia Word Cards) will be designed with a simple appearance aimed at helping the learning process become more effective, kartalexia has the potential to be an educational solution to improve reading.

**Keywords:** Reading ability, dyslexia, kartalexia, learning media

### ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Namun, kemampuan membaca juga berkontribusi besar dalam pemahaman bahasa, pengayaan kosakata, serta pengembangan kemampuan berpikir logis. Perkembangan kemampuan membaca mulai terlihat sejak usia dini, khususnya pada anak usia 5 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mengenali simbol huruf dan dapat menyebutkan huruf awal dari benda-benda di sekitarnya. Apabila pada usia 7 tahun anak belum mampu membaca dengan benar, kemungkinan besar anak tersebut mengalami kesulitan membaca atau disleksia, sehingga memerlukan penanganan khusus dalam proses belajar. Secara umum, diagnosis disleksia biasanya baru dapat ditegakkan kebutuhan anak berusia 7 tahun ke atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kartu kata disleksia (kartaleksia) untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Metode yang digunakan adalah Research and Development (RnD). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% responden menyatakan sangat memerlukan media kartaleksia (kartu kata disleksia), 30% responden lainnya menganggap media tersebut menarik dan diperlukan, 10% responden menyatakan kurang membutuhkan. Kartaleksia (Kartu Kata Disleksia) dirancang dengan tampilan yang sederhana bertujuan untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kartaleksia berpotensi menjadi solusi edukasi untuk meningkatkan membaca.

**Kata kunci :** Kemampuan membaca, disleksia, kartaleksia, media pembelajaran

### PENDAHULUAN

Kemampuan membaca juga menjadi salah satu faktor penting dalam pemahaman bahasa, kosakata serta pengembangan kemampuan berpikir logis. Membaca sangat penting dalam proses belajar sehingga jika kemampuan membaca terganggu, maka proses belajar akan terhambat. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu di asah sejak dini. Namun, beberapa orang yang mengalami kesulitan membaca, yang dikenal sebagai disleksia.

Membaca merupakan kegiatan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga memperluas pengetahuan bahasa. Selain itu, membaca adalah bentuk investasi diri membuka peluang mendapatkan pengetahuan baru, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan membaca sudah mulai berkembang sejak usia dini, terutama pada anak berusia 5 tahun. Pada usia tersebut, anak mulai mengenal simbol-simbol huruf, mampu menyebutkan huruf awal dari benda-benda di sekitarnya. Oleh karena itu, kesulitan membaca harus segera di tangani sejak usia dini. Dalam menangani anak disleksia, setiap anak mungkin terlihat sama serupa, tetapi sebenarnya kondisi mereka berbeda-beda. Untuk itu, diperlukan pendekatan pembelajaran multisensori dan fonetik supaya materi yang disampaikan dapat Oleh karena itu, kesulitan membaca harus segera di tangani sejak usia dini. Dalam menangani anak disleksia, setiap anak mungkin terlihat sama serupa, tetapi sebenarnya kondisi mereka berbeda-beda. Untuk itu, diperlukan pendekatan pembelajaran multisensori dan fonetik supaya materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara efektif oleh siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Penggunaan media pembelajaran dapat meminimalisir distraksi atau gangguan agar anak bisa konsentrasi pada materi yang diajarkan.

Anak disleksia mengalami berbagai gangguan yang menyebabkan keterlambatan membaca, seperti hambatan penyerapan informasi, tunaganda distabilitas intelektual, dan kurangnya rasa percaya diri. Keberagaman kondisi ini menegaskan pentingnya media pembelajaran yang adaptif, menarik, dan sesuai kebutuhan anak untuk mendukung terapi membaca secara optimal. Anak disleksia juga sering tertukar dalam membaca huruf, misalnya huruf b dan d. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SD di Kota Pekalongan salah satunya di SDN Kuripan Kidul 02 yang berada di Jalan Raya HOS.Cokroaminoto terdapat satu siswa yang mengalami disleksia yang berada di kelas 4. Selanjutnya di SDN Poncol 03 yang berada di Jalan Tondano No.15 Pekalongan terdapat dua siswa yang mengalami disleksia yang berada di kelas 5 mengalami kesulitan saat membaca harus di eja. Selanjutnya di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nimas Srikandi (Sekolah Holistic Inklusi Bunga Bangsa) yang berada di Jalan Tarumanegara No. 18,20 Perum Gama Permai 3 Tirto Pekalongan terdapat dua siswa yang mengalami disleksia yang berada di kelas 6 mengalami kesulitan saat membaca harus di eja. Oleh karena itu, diperlukan media yang lebih interaktif untuk mendorong anak agar lebih aktif dalam membaca. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah Kartaleksia (Kartu Kata Disleksia), yaitu kartu yang berisi gambar dan kosa kata untuk membantu anak yang mengalami kesulitan membaca. Media ini berfungsi sebagai bentuk alat bantu pembelajaran yang memudahkan proses pengenalan kata dan meningkatkan kemampuan membaca secara menyenangkan dan efektif.

Kartaleksia (kartu kata disleksia) merupakan media pembelajaran yang praktis, menarik, sehingga menjadi salah satu metode paling umum digunakan untuk membantu anak memahami kata-kata dengan bantuan gambar. Media ini berisi kosa kata dan gambar yang atraktif, sehingga dipercaya dapat meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Media ini ini dapat memberikan kontribusi dalam menyediakan solusi inovatif dan aplikatif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia, sehingga mereka dapat belajar secara lebih optimal dan percaya diri dalam lingkungan pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permainan edukatif seperti kartu kata, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan penggunaan kartaleksia sebagai media pembelajaran bagi anak disleksia, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Penelitian tentang disleksia sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Hulme dan J. Snowling (2016) dengan judul "Reading Disorders and Dyslexia". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hulme dan J. Snowling disleksia merupakan bagian bawah dari distribusi keterampilan membaca yang berkelanjutan dalam populasi. Meskipun disleksia umumnya terkait dengan kesulitan menguraikan huruf menjadi bunyi, banyak anak disleksia yang mengalami masalah pemahaman bacaan akibat kesulitan bahasa lainnya. (Hulme & Snowling, 2016).

Penelitian tentang disleksia juga pernah dilakukan oleh Riadiyani, dkk (2024) dengan judul "Disleksia: Tantangan dalam Pembelajaran dan Strategi Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis". Selanjutnya Sianipar, dkk (2024) dengan judul "Inovasi Pendidikan: Dampak Metode Pembelajaran Terhadap Peningkatan Literasi Anak Disleksia". Sedangkan penelitian tentang penggunaan media untuk anak disleksia pernah dilakukan oleh Rieska (2021) dan Widyawati, dkk (2024).

Disleksia merupakan gangguan dalam membaca dan menulis yang disebabkan oleh perbedaan cara otak memproses informasi bahasa. Anak-anak dengan disleksia biasanya mengalami kesulitan dalam mengenali kata tertulis, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, serta memecah kata menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Menurut Supriyadi (2015), disleksia juga memengaruhi kemampuan berhitung karena adanya gangguan dalam pemrosesan informasi yang berkaitan dengan huruf, angka, dan kata. Akibatnya, individu dengan disleksia sering kesulitan dalam memahami teks, menyalin tulisan, serta melakukan operasi matematika yang melibatkan angka. Jika kemampuan membaca tidak berkembang sesuai dengan usia, hal ini dapat memberikan dampak negatif pada masa depan anak, termasuk kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kesulitan membaca harus segera ditangani sejak usia dini. Dalam menangani anak dengan disleksia, meskipun pada awalnya tampak serupa, kondisi setiap anak sebenarnya berbeda-beda. Karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang multisensori dan fonetik agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan, penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk menstimulasi kemampuan membaca anak disleksia yang mengalami keterlambatan membaca, guna mencegah dampak negatif pada perkembangan akademis dan sosial mereka. Salah satu media alternatif yang potensial adalah kartaleksia (kartu kata disleksia), yaitu kartu kata yang dirancang khusus untuk mendukung kemampuan membaca anak disleksia. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan dan merancang desain kartaleksia sesuai perkembangan anak, sehingga media ini dapat dimanfaatkan guru dan orang tua sebagai alat bantu membaca yang efektif.

## **METODE PENELITIAN**

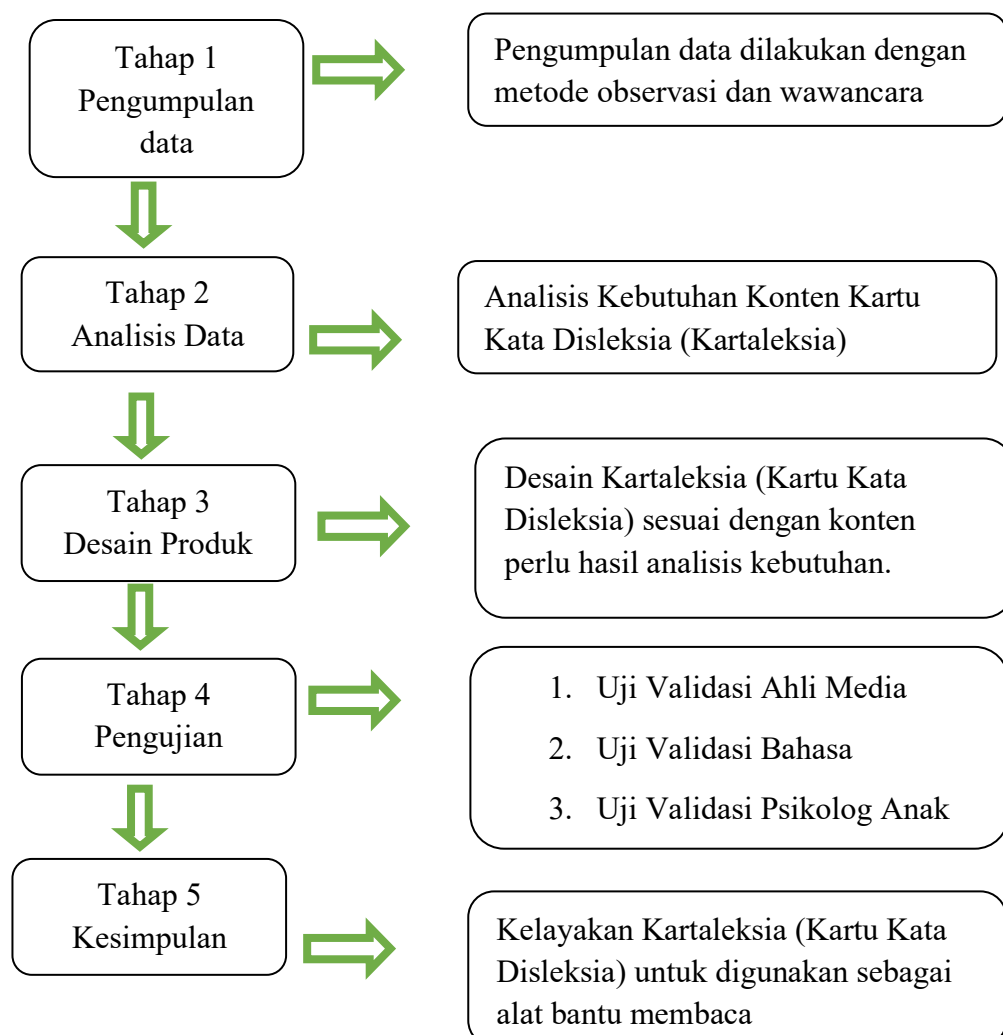
Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) yang bertujuan menghasilkan produk melalui identifikasi masalah, perancangan, dan pengembangan produk seperti desain, model, prototipe media pembelajaran, serta inovasi lainnya. Proses ini dilaksanakan agar produk yang dihasilkan dapat menjadi solusi efektif terhadap kebutuhan, serta dapat diuji, dievaluasi, dan disempurnakan sesuai hasil penelitian. Penelitian ini menghasilkan desain produk berupa kartaleksia (flashcard) yang digunakan di sekolah dasar atau sekolah inklusif

dengan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) tetapi hanya sampai pada tahap pengembangan.

Model pengembangan ADDIE menurut Branch (2009) adalah proses sistematis untuk merancang pembelajaran dengan lima tahapan terstruktur yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Peneliti memilih model ADDIE karena tahapan yang runtut dan berorientasi pada pemecahan masalah pembelajaran, sehingga sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kartaleksia (kartu kata disleksia) sebagai media terapi membaca bagi anak disleksia. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner.

Penggunaan model ADDIE dalam penelitian ini memberikan kerangka sistematis untuk mengembangkan media pembelajaran kartaleksia bagi anak disleksia. Tahapan mulai dari analisis, desain, hingga pengembangan dilaksanakan secara terstruktur guna menghasilkan produk yang sesuai kebutuhan siswa di sekolah dasar dan sekolah inklusif. Pada tahap analisis, kebutuhan dan tantangan pembelajaran membaca pada anak disleksia diidentifikasi. Selanjutnya, pada tahap desain, kartaleksia dirancang agar interaktif, menarik, dan mudah digunakan oleh berbagai tingkat kemampuan membaca. Tahap pengembangan merealisasikan rancangan menjadi prototipe kartu dan melakukan uji coba awal untuk memastikan efektivitas dan kemudahan penggunaan. Dengan demikian, model ADDIE memungkinkan penciptaan produk inovatif sekaligus menyediakan ruang untuk pengujian dan penyempurnaan di tahap berikutnya, meski penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan saja.

Prosedur penelitian ditunjukkan pada diagram berikut :

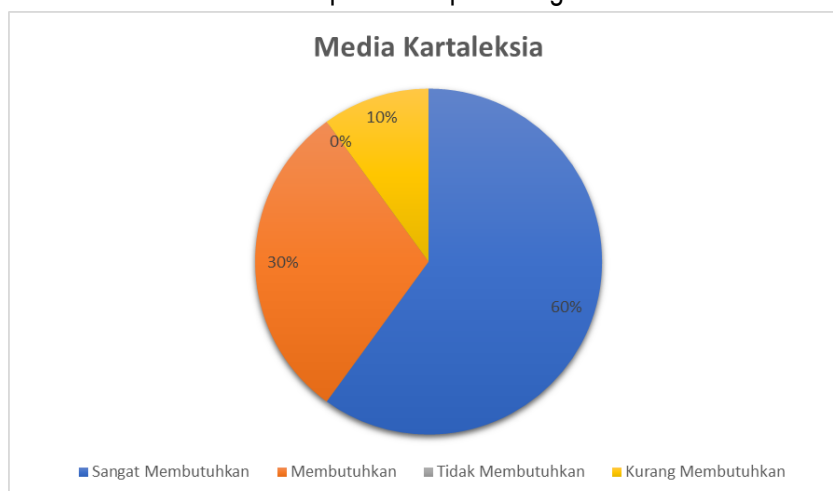


## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan dan merancang media kartaleksia (kartu kata disleksia) sebagai alternatif alat bantu belajar bagi anak disleksia. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi menggambarkan kondisi nyata pembelajaran anak disleksia, wawancara menggali kebutuhan dari guru, orang tua, dan ahli, sedangkan kuesioner memperkuat temuan. Ketiga metode ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang media kartaleksia sesuai kebutuhan anak.

### 1. Analisis Kebutuhan Media Kartaleksia (kartu kata disleksia)

Berdasarkan hasil observasi di tiga sekolah dasar dan satu sekolah inklusi, ditemukan 6 anak dengan disleksia yang disebabkan oleh hambatan neurologis dan faktor genetik. Wawancara dengan guru dan orang tua mengidentifikasi faktor utama penyebab disleksia, seperti riwayat keluarga dengan gangguan belajar serupa serta kelainan struktur dan fungsi otak yang memengaruhi pemrosesan informasi fonologis dan visual-motorik. Gangguan ini bukan kekurangan, melainkan perbedaan cara otak memproses bahasa dan tulisan. Faktor-faktor tersebut saling memengaruhi dan dapat memperburuk keterlambatan membaca jika tidak ditangani dengan tepat. Hasil angket menunjukkan bahwa media kartaleksia (kartu kata disleksia) dinilai efektif sebagai alat bantu meningkatkan kemampuan membaca. Media ini mampu merangsang motivasi serta meningkatkan kemampuan membaca melalui kartu kata yang menarik dan visual yang mendukung. Berbagai respons menegaskan bahwa kebutuhan akan media kartaleksia sangat penting dan mendesak, terutama untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Oleh karena itu, pengembangan media kartaleksia diharapkan menjadi solusi efektif dalam proses pembelajaran membaca. Hasil analisis kebutuhan media kartaleksia dapat dilihat pada diagram berikut.



Berdasarkan data diagram di atas, 60% responden menyatakan sangat memerlukan media kartaleksia (kartu kata disleksia), 30% menganggap media tersebut menarik dan diperlukan, sedangkan 10% merasa kurang membutuhkan karena metode pembelajaran yang digunakan sudah efektif atau anak mereka tidak mengalami kesulitan membaca signifikan. Responden terdiri dari 4 guru, 2 orang tua, 3 siswa, dan 1 psikolog anak. Temuan ini, yang didukung oleh hasil observasi, menunjukkan kebutuhan mendesak akan media yang dapat menstimulasi kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus, terutama anak disleksia. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti merancang dan mengembangkan desain kartaleksia

sesuai kebutuhan dan karakteristik anak di lapangan guna meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Kartaleksia (kartu kata disleksia) adalah media pembelajaran berupa flashcard yang dikembangkan sesuai pedoman bidang disleksia dan berdasarkan penelitian relevan. Menurut Rumidjan et al. (2017), kartu kata bergambar merupakan alat belajar yang menarik dan efektif membantu anak mengingat serta menghafal lebih cepat. Angreany (2017:11) menjelaskan bahwa flashcard adalah media pembelajaran berupa kartu dengan gambar di bagian depan dan kata atau frasa di bagian belakang. Yasbiati dkk. (2017) menambahkan bahwa flashcard memuat gambar, tulisan, atau simbol. Karena sifatnya yang praktis, fleksibel, dan mudah disesuaikan dengan materi, flashcard, termasuk kartaleksia, dianggap alat efektif untuk memfasilitasi rangsangan komunikasi pada anak dengan keterlambatan membaca.

Kartaleksia (kartu kata disleksia) adalah media pembelajaran berupa kartu bergambar dengan kata-kata yang dapat disusun menjadi kalimat. Desainnya yang menarik membantu menstimulasi imajinasi dan memudahkan anak mengenal huruf, kata, serta suku kata secara visual, sehingga melancarkan kemampuan membaca. Media ini juga meningkatkan daya ingat, memperluas kosakata, dan melatih keterampilan membaca dengan lebih tepat dan lancar. Penelitian menunjukkan kartaleksia efektif dalam membantu anak disleksia meminimalkan kesalahan membaca melalui persepsi visual yang lebih baik. Dengan kartaleksia, anak dapat belajar membaca secara bebas dan menyenangkan tanpa tekanan, karena flashcard ini menyampaikan informasi dengan mudah dan efektif.

## 2. Desain Kartaleksia (Kartu Kata Disleksia)

Analisis perkembangan media kartaleksia (kartu kata disleksia) menunjukkan bahwa konten kartu yang disusun menjadi kalimat mendukung keterlibatan anak dengan keterlambatan membaca. Konten ini dirancang khusus untuk membantu anak membaca lancar dengan mengaitkan kata-kata pada pengalaman sehari-hari mereka. Dengan menghubungkan kata yang disusun menjadi kalimat pada situasi nyata yang sering dialami anak, media ini meningkatkan minat dan motivasi belajar membaca. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak mengenali kata secara visual, tetapi juga memahami makna dan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Media ini memberikan umpan balik langsung dan mendorong keterlibatan aktif anak, sehingga proses belajar membaca menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Menurut Hargio (dalam Oktamarina et al., 2022), anak disleksia sering mengalami pertukaran huruf, misalnya huruf 'b' tertukar dengan 'd', 'p' dengan 'q', 'm' dengan 'w', dan 's' dengan 'z'. Kartu kata yang digunakan tersedia dalam seri kehidupan sehari-hari.

## 1. Kartaleksia Fokus pada Huruf B dan D



Kalimat “Budi membaca doa tidur” digunakan untuk membedakan huruf b dan d sekaligus mengenalkan anak pada kebiasaan berdoa sebelum tidur sebagai nilai spiritual dan agama. Melalui kalimat ini, anak belajar pentingnya bersyukur, memohon perlindungan, dan menanamkan rasa kedamaian sebelum beristirahat. Selain mengenalkan kosakata doa dan rutinitas malam, kalimat ini juga melatih kemampuan membaca dan menghafal secara bertahap. Dengan demikian, anak belajar bahasa dan agama sekaligus membentuk kebiasaan positif yang mendukung perkembangan karakter dan spiritual sejak dini.

## 2. Kartaleksia Fokus pada Huruf P dan Q



Kalimat “Papa membaca Quran” digunakan untuk membedakan huruf p dan q secara sederhana dan mudah diingat, sekaligus mengenalkan anak pada aktivitas membaca kitab suci sebagai bagian dari ibadah dan kehidupan spiritual. Melalui kalimat ini, anak belajar pentingnya membaca dan memahami ajaran agama sejak dini serta memperkaya kosakata ibadah. Kebiasaan ini menumbuhkan rasa hormat, kedisiplinan, dan ketenangan batin, sekaligus mendukung perkembangan bahasa, emosional, dan sosial anak.

## 3. Kartaleksia Fokus pada Huruf M dan W



Kalimat “Wawan minum madu” digunakan untuk membedakan huruf m dan w sekaligus melatih kemampuan membaca anak secara bertahap dengan kata-kata sederhana yang mudah

dikenali. Kalimat ini juga mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan melalui konsumsi makanan alami seperti madu, yang meningkatkan daya tahan tubuh, memberi energi, dan mendukung hidup sehat. Selain itu, kalimat ini memperkaya kosakata serta mengenalkan rasa dan manfaat madu dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Kartaleksia Fokus pada Huruf S dan Z



Kalimat “Zaki naik bus sekolah” digunakan untuk membedakan huruf s dan z sekaligus melatih pengenalan bunyi dan bentuk huruf secara kontekstual. Selain itu, kalimat ini mengajarkan anak tentang aktivitas bepergian ke sekolah dengan transportasi umum, membantu memahami rutinitas sehari-hari, konsep transportasi, serta pentingnya disiplin dan keselamatan. Dengan demikian, anak tidak hanya memperluas pengetahuan tentang transportasi dan rutinitas sekolah, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kesadaran sosial, tanggung jawab, mandiri, dan percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan membaca atau disleksia merupakan gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan anak dalam mengenali dan memproses huruf serta kata secara tepat dan lancar. Faktor penyebabnya meliputi hambatan neurologis, faktor genetik, dan pola asuh yang kurang mendukung. Berdasarkan observasi di tiga sekolah dasar dan satu sekolah inklusi serta hasil wawancara dengan guru, orang tua, dosen, dan psikolog anak, ditemukan kebutuhan mendesak akan media pembelajaran yang efektif. Media kartaleksia (kartu kata disleksia) dinilai efektif karena mampu menstimulasi kemampuan membaca anak melalui visualisasi kata yang membentuk kalimat mudah dipahami. Hasil angket menunjukkan 60% responden sangat memerlukan media ini, 30% menganggapnya menarik dan diperlukan, sedangkan 10% merasa kurang membutuhkan karena metode pembelajaran yang digunakan sudah efektif atau anak mereka tidak mengalami kesulitan membaca signifikan. Responden menginginkan tema kehidupan sehari-hari sebagai konten yang paling relevan. Pengembangan media dilakukan menggunakan model ADDIE hingga tahap pengembangan. Dengan demikian, kartaleksia dapat menjadi solusi efektif untuk membantu anak disleksia dalam membaca serta bermanfaat bagi guru dan orang tua.

## REFERENSI

Adolph, R. (2016a). METODE PENGEMBANGAN. 1–23.

- Budiani, L., Marhaeni, A., & Putrayasa, I. B. (2018). Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun Di Sekolah Sdn 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v2i2.2695>
- Eva Rachel Meisyana Sianipar, Feri Hidayat, Naira Sahda Ranupatma, Shabrina Hafilah, & Siti Hamidah. (2024). Inovasi Pendidikan: Dampak Metode Pembelajaran terhadap Peningkatan Literasi Anak Disleksia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 40–58. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3011>
- Hulme, C., & Snowling, M. J. (2016). Reading disorders and dyslexia. *Current Opinion in Pediatrics*, 28(6), 731–735. <https://doi.org/10.1097/MOP.0000000000000411>
- Intan Amalia. (2016). Kesulitan Membaca Kata Pada Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik. 206.
- Loeziana, L. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 42. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1698>
- Oktamarina, L., Rosalina, E., Septiani Utami, L., Dzakiyyah, C., Fitri Kurnia Duati, S., Puspa Sari, R., & Sales Julita, M. (2022). BHARASUMBA : Jurnal Multidisipliner GANGGUAN GEJALA DISLEKSIA PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Multidisipliner*, 02(01), 104–118.
- PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA DISLEKSIA DI MIN 11 BANDA ACEH. (2021). *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Riadiyani, Y. F., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Disleksia : Tantangan dalam Pembelajaran dan Strategi Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis. 8, 30734–30740.
- Riadiyani, Y. F., Rakhmawati, D., Handayani, A., Rahmawati, E., Muhroji, M., Eva Rachel Meisyana Sianipar, Feri Hidayat, Naira Sahda Ranupatma, Shabrina Hafilah, Siti Hamidah, Hasanah, U., Shazqya, A., Huda, A. N., Gusmaneli, G., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Widyawati, Y., Susanto, A. H., Widyasari, C., ... Snowling, M. J. (2024). Inovasi Pendidikan: Dampak Metode Pembelajaran terhadap Peningkatan Literasi Anak Disleksia. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 28(2), 30734–30740. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3011>
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7713>
- Widyawati, Y., Susanto, A. H., Widyasari, C., & Minsih, M. (2024). Penggunaan Media Kartu Huruf dan Aplikasi Marbel Membaca Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 34–41. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i2.5>